

**DAKWAH WASATHIYYAH BAGI GENERASI MILENIAL
PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

Zuni Nurrochim

STAI Asy-Syukriyyah Tangerang, Indonesia
zuni.nurrochim@asy-syukriyyah.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang konsep dan implementasi dakwah wasathiyah bagi generasi milenial dari perspektif Al-Qur'an. Dakwah Wasathiyah dijelaskan sebagai upaya mengajak manusia menuju ajaran Islam dengan menekankan prinsip keseimbangan dan moderasi dalam pemikiran, perkataan, dan perbuatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan data primer dan sekunder. Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan metode tafsir tematik untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema dakwah. Penulis menemukan bahwa dakwah wasathiyah adalah dakwah yang berlandaskan keseimbangan, moderasi, dan rahmat bagi alam. Dakwah wasathiyah juga memiliki konsep dan ciri khas yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan generasi milenial, seperti kreatif, inovatif, *to the point*, *friendly*, *up to date*, *fun*, dan interaktif. Artikel ini memberikan kontribusi dalam memahami prinsip-prinsip dakwah Wasathiyah yang relevan untuk membimbing generasi milenial dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Kata Kunci: *Dakwah Wasathiyah, Generasi Milenial, Al-Qur'an, Tafsir Tematik*

Abstract

This article examines the concept and implementation of wasathiyah da'wah for the millennial generation from the perspective of the Qur'an. Wasathiyah da'wah is explained as an effort to invite people to the teachings of Islam by emphasizing the principle of balance and moderation in thought, speech, and action. This research is qualitative research using primary and secondary data. In addition, this research also uses the thematic interpretation method to analyze the verses of the Qur'an that are relevant to the theme of da'wah. The author finds that wasathiyah da'wah is da'wah that is based on balance, moderation, and mercy for the universe. Wasathiyah da'wah also has concepts and characteristics that are suitable for the character and needs of the millennial generation, such as creative, innovative, to the point, friendly, up to date, fun, and interactive. This article contributes to understanding the principles of wasathiyah da'wah that are relevant to guide the millennial generation in facing the challenges of the modern era.

Keywords: *Wasathiyah Da'wah, Millennial Generation, Qur'an, Thematic Interpretation.*

PENDAHULUAN

Di era kemajuan teknologi dan komunikasi saat ini pesan para dai harus update, dengan format yang menarik. Sehingga umat terhindar dari paham-paham yang ekstrim dan radikal. Karena disadari atau tidak lebih dari 20 persen pelajar dan mahasiswa Indonesia terjangkit virus radikalisme, dan mereka tergolong sebagai penduduk asli dunia digital (*digital native*) dari internet khususnya media sosial (Syakir NF, 2020). Demikian kata Greg Barton, ahli politik Islam global dari Universitas Deakin, Australia.

Untuk itu penting untuk membendung radikalisme dan meluruskannya dengan dakwah *wasathiyyah* atau dakwah Islam moderat (Afrizal Nur, 2015). Sebenarnya menyangkut *wasathiyyah* ini bukan sekedar persoalan urusan atau kepentingan pribadi atau golongan, melainkan juga menyangkut urusan dan kepentingan setiap kelompok dan umat bahkan kepentingan Negara dan masyarakat, lebih-lebih dewasa ini ketika aneka ragam ide telah masuk ke Indonesia tanpa izin, dan macam-macam kelompok yang mengusung ide-ide tertentu baik dari kelompok ekstrim kanan ataupun ekstrim kiri yang begitu nyata menampakkan wajahnya dan tampak mengacak-acak tatanan yang sudah mapan. Yang menarik dan membuat para pemuda di Negeri ini tergiur mereka datang dengan setumpuk dalih-dalih agama yang penafsirannya sangat jauh dari hakikat Islam itu sendiri.

Karena *wasathiyyah* sering kali dipahami tengah-tengah maka menjadi bias makna. *Wasathiyyah* bukan sikap yang tidak jelas atau tidak tegas seperti netral yang pasif, sebagaimana Islam juga jangan dipahami berserah diri pasif, akan tetapi harus dipahami berserah diri aktif, bukan pertengahan matematis sebagaimana yang dipahami dari hasil pemikiran filosof Yunani. Bukan juga sebagaimana dikesankan oleh yang namanya “*wasath*” yakni “pertengahan” yang mengatarkan kepada dugaan bahwa *wasathiyyah* tidak menganjurkan manusia berusaha mencapai puncak sesuatu yang baik dan positif baik dalam ibadah, ilmu, pekerjaan, kekayaan, jabatan dan lain sebagainya. Dalam *wasathiyyah* ada kelemahan tetapi bukan berarti tidak bisa tegas. Dalam *wasathiyyah* terkandung makna keadilan tetapi tidak berarti sama rata, tetapi adil dalam arti *wad’u syai’i fi mahallihi* (menempatkan sesuatu pada tempatnya). Demikian kurang-lebih Quraish Shihab menulis sekapur sirih dalam bukunya *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (M. Quraish Shihab, 2019).

Sejalan dengan pendapat Quraish Shihab, Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa kaum beriman sebagai golongan penengah (*Ummat Wasath*) dalam arti menjadi saksi atas sekalian manusia, sebagaimana Rasulullah, Nabi Muhammad saw. Menjadi saksi atas mereka, kaum beriman sendiri (Qs. al-Baqarah/2: 143). Orang yang menjadi penengah dalam kelompok orang yang berselisih dalam bahasa arab disebut “*Wasith*” Dalam bahasa Indonesia wasit menjadi penengah dalam pertandingan sepak bola. Dalam kitab suci Kaum beriman disebut *Ummatan Wasathan* maka mereka harus atau setidaknya diharapkan menjadi penengah, saksi, wasit dalam pergaulan dan interaksi sesama umat manusia (Nurcholish Madjid, 1999). Artinya kaum mukminin harus bertindak adil dan tidak boleh berlaku zalim. Karena keadilan dalam sikap dan wawasan menjadi prasyarat mutlak bagi sahnya peran seorang wasit atau saksi. Menarik untuk diperhatikan dan penting untuk diingat bahwa adil sendiri asal makna katanya sama dengan wasith yakni makna yang berintikan sikap menengahi, dengan mengatakan dan menilai bahwa yang benar itu benar dan yang salah itu salah. Dengan demikian agaknya orang-orang yang beriman memang dirancang Allah sebagai kelompok penengah tetapi bukan kelompok menengah atau “*middle class*”.

Baik konsep *wasathiyyah* yang dikemukakan oleh Dusti yang menjadikan akhlak sebagai basis dalam semua pergerakan individu dan masyarakat, dan M. Quraish Shihab maupun Nurcholish Madjid ada satu term dalam Al-Qur’an yang tidak diikuti sertakan yaitu iman. Padahal tidak semua jalan tengah itu benar kecuali jalan tengah yang disertai dengan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya. (Qs. al-Nisa/4: 150-152).

Konsep tentang Islam *wasathiyyah* ini sangat berhubungan dengan dakwah *wasathiyyah*, karena antara Islam dan dakwah tidak dapat dipisahkan. Bahkan bisa dikatakan tidak ada Islam dimuka dunia ini tanpa dakwah, karena ia merupakan *determinan factor eksistensi* dan keberlangsungan Islam (Ali Mahfuz, t.th.). Terkait dengan dakwah *wasathiyyah* bagi generasi millennial, sebagaimana diketahui bahwa generasi millennial ditandai dengan 3C yaitu: *Connected*, *creative*, dan *confidence* (Ali H dan Lilik Purwadi, 2017). Gerak kehidupan yang serba cepat, instan dan tidak menentu serta tantangan yang dahsyat dengan adanya gerakan-gerakan dakwah yang menjajikan harapan indah dan kehidupan yang lebih Islami, maka sering kali mereka tergiur dan mengikutinya. Padahal jika dipelajari lebih mendalam ajaran ideologi baru dan praktek keagamaan mereka menyimpang dari Islam yang *rahmatan li al 'alamin*.

Dakwah *wasathiyyah* adalah kerja mulia, cerdas dan bermartabat yang hendaknya dilakukan oleh siapapun yang menyatakan diri sebagai bangsa bermartabat adalah perbuatan tercela jika suatu kebaikan tetapi disampaikan dengan cara tidak baik. Dakwah adalah menghimbau, himbauan sulit didengar bila dilakukan dengan cara memekakkan teliga. Kalaupun dakwah dengan cara sesat dapat menarik orang, itu hanya sesaat dan akhirnya, kedok mereka terbuka juga.

Akhirnya, dakwah *wasathiyyah* diharapkan mampu menciptakan dakwah yang humanis, persuasif, dan bermartabat. Sehingga dakwah *wasathiyyah* dapat diterima baik oleh kalangan milenial dalam merespon zaman.

METODE

Objek penelitian dalam artikel ini adalah Dakwah *wasathiyyah* bagi generasi milenial pendekatan media sosial perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, oleh karenanya data kualitatif yang dimaksud adalah data informasi yang berbentuk kalimat verbal bukan berupa simbol angka atau bilangan. Selain itu penelitian ini juga bersifat kepustakaan dengan demikian sumber datanya terdiri dari buku-buku yang ada hubungannya dengan pokok pembahasan. Ada dua katagori sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data pokok (primer) dan sumber data pendukung (sekunder). Teknik input data pada penelitian ini adalah menggunakan metode *tafsir maudhu'i* (tematik). Pada metode ini input data atau pengumpulan data dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai Surah yang berkaitan dengan persoalan mencari solusi dari permasalahan dakwah dalam Al-Qur'an.

Demi terjaminnya keakuratan data, maka peneliti akan melakukan pengecekan atau pemeriksaan keabsahan data. Setidaknya ada tiga teknik yang dapat dilakukan dalam pengecekan atau pemeriksaan keabsahan data yaitu memperpanjang masa pengamatan, pengamatan yang terus menerus, dan triangulasi (Lexy J. Moleong, 2009). Dari tiga jenis triangulasi tersebut, penulis memilih jenis triangulasi sumber data untuk mengungkap dan menganalisis masalah-masalah yang dijadikan objek penelitian. Disamping itu juga untuk lebih terjamin keabsahan data, penulis menerapkan teknik triangulasi sumber data dalam metode tafsir *maudhu'i* dengan cara memanfaatkan sumber data lain namun tetap yang berkaitan dengan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskursus tentang Dakwah Wasathiyah

Dakwah adalah mengajak ke jalan Allah atau kepada Islam dengan perkataan dan perbuatan, menerapkan manhajnya, memeluk aqidahnya dan melaksanakan syariat-nya (Jum'ah Amin Abdul Aziz, 2000). Secara garis besar cara mengajak ke jalan Allah ada tiga yaitu pertama, *bi al-hikmah/dengan ilmu pengetahuan tentang rahasia dan faedah sesuatu*; kedua, *al-mauizah al-hasanah/dengan pengajaran yang baik, lemah lembut dan berkesan dihati mad'u*; ketiga, *al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan/dengan berdebat dengan cara yang terbaik* (Muhammad Taufik, 2013).

Sementara itu, *Wasathiyyah* berasal dari *wasatha* yang artinya tengah, yang tengah-tengah, atau sedang, maka *wasith* berarti penengah atau mediator (Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mudhar, 2018). *Wasatha syaii ma baina tarfaihi* sesuatu yang berada diantara dua ujung. *al-Wasatu* juga berarti *al-'adlu wa al-khairu* keadilan dan kebaikan, maka *ummatan wasathan* berarti *adlan aw khiyaran* umat yang adil atau terbaik diantara mereka (Majma Lughah al-'Arabiyyah, 2011). Di dalam Al-Qur'an kata *wasatha* dengan berbagai derivasinya terulang lima kali (Muhammad Fuad Abdul Baqi, t.th.). Kesemuanya mengandung makna "sesuatu yang berada diantara dua ujung" secara sepintas, tetapi jika ditadabburi secara sungguh-sungguh akan ditemukan makna yang beraneka ragam. Ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ
الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ
(143 : 2 N H)

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah/2:143)

Sepanjang pengamatan peneliti ayat ini paling sering dirujuk dalam membahas moderasi dalam beragama. Fokus pada awal ayat "وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا" yakni "*khiyaran 'udulan bi al-ilmu wa al-amal*" umat yang adil dan pilihan karena ilmu dan amal (Muhammad bin 'Umar Nawawiy, 2017).

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa *ummatan wasathan* dalam arti pertengahan dalam pandangan tauhid dan dunia. Tidak mengingkari wujud Tuhan, tetapi tidak juga menganut paham banyak Tuhan atau politeisme. Pertengahan dalam memandang kehidupan dunia yakni tidak menganggap kehidupan dunia itu maya atau mengingkarinya, tetapi juga tidak menganggap segalanya. Bahkan Islam memandang bahwa keberhasilan di akhirat nanti ditentukan oleh iman dan amal shalih di dunia (M. Quraish Shihab, 2002).

Sayyid Qutb membahas panjang lebar dalam memaknai kalimat "*ummatan wasathan*", yakni *ummatan wasathan fi al-tasawwuri wa al-i'tiqadi*/umat pertengahan dalam konsepsi dan keyakinan, *fi al-tafkir wa al-shu'uri*/dalam pemikiran dan perasaan, *fi al-tanzimi wa al-tansiqi*/dalam pengorganisasian dan keserasian, *fi al-irtibati wa al-'alaqati*/dalam keterkaitan dan hubungan, *fi al-makani wa al-zamani*/ dalam tempat dan masa (Sayyid Qutb, 1982). Bahwa umat Islam hakikatnya adalah umat yang sangat agung di alam raya, memiliki tugas yang sangat besar dimuka bumi, kedudukannya mulia di tengah-tengah manusia, dan memiliki peran yang utama di dalam kehidupan manusia.

Kesemuanya itu menuntut agar umat Islam mempunyai kiblat khusus, kepribadian yang khas dan tidak mendengar siapapun kecuali Tuhannya yang telah memilihnya untuk mengemban tugas yang agung ini. Karena ia umat pertengahan yang menjadi saksi atas perbuatan semua manusia, dengan menegakkan keadilan diantara mereka, menetapkan timbangan dan standar nilai bagi mereka, memberikan pandangan-pandangan terhadap konsepsi-konsepsi, tradisi-tradisi, dan syiar-syiar kepada umat manusia dan memberikan keputusan bahwa ini haq ini batil. Oleh karena itu umat Islam adalah umat yang *wasat* atau pertengahan dengan segenap makna, kebaikan, keutamaan, keadilan, bahkan juga dalam arti yang berkonotasi inderawi.

Wasathiyyah dalam konsepsi dan keyakinan yaitu tidak berlebih-lebihan dalam *tajarrud ruhi* dan tidak tenggelam dalam materi. *Wasathiyyah* dalam pemikiran dan perasaan yakni tidak menutup pintu-pintu eksperimen ilmu pengetahuan, ijtihad dan tidak memperturutkan semua teriakan dengan taklid buta, seraya mengkaji semua hasil pemikiran karena slogan mereka adalah "Hakekat kebenaran

adalah milik orang mukmin yang hilang, dimana saja ditemukan, ia berhak mengambilnya dengan kehati-hatian dan keyakinan.” *Wasathiyyah* dalam *tanzim* atau pengorganisasian tidak menyerahkan seluruh kehidupan kepada hati nurani dan perasaan, juga tidak menyerahkan kepada hukum atau undang-undang semata. *Wasathiyyah* dalam keterkaitan individu dan jamaah, yakni tidak menghilangkan identitas individu dan tidak pula melarutkannya didalam identitas jamaah. Individu memiliki tugas sebagai pelayan jamaah dan jamaah mengayomi individu dalam sebuah keharmonisan dan keserasian.

Adapun berkenaan dengan dakwah *wasathiyyah*, Azyumardi Azra pernah menganjurkan agar para ustadz bisa menerapkan Islam *wasathiyyah* dalam melakukan dakwah, dalam arti harus cocok dengan lingkungan Indonesia, baik internal muslim maupun non muslim baik materinya maupun cara menyampaikan dakwah (Agus Yulianto, 2020). Ma’ruf Amin berpendapat bahwa dakwah Islam *wasathiyyah* itu tidak bersifat tekstual tidak pula liberal, kembali ke jati diri bangsa, yakni dakwah Islam yang *rahmatan li al-‘alamin* (Hasanu Rizqa, 2020). Karena Islam *wasathiyyah* sendiri cara berIslam yang mengambil jalan tengah (*tawassat*), lurus dan tegas (*i’tidal*), toleransi (*tasamuh*), egaliter (*musawah*), mengedepankan musyawarah (*shura*), berjiwa reformasi (*islah*) mendahulukan yang prioritas (*aulawiyah*), berkeadaban (*tahaddur*) dan dinamis serta inovatif (*tatawwur wa ibtikar*).

Din Syamsuddin dan Muhammad al-Madany berpandangan bahwa dakwah Islam *wasathiyyah* itu adalah sebagai interpretasi *al-sirat al-mustaqim*. Yakni Islam jalan tengah yang adil (Agus Yulianto, 2020), tetapi jangan disamakan dengan konsep the middle way atau the middle path dibidang ekonomi konvensional, karena Islam *wasathiyyah* ini bertumpu pada tauhid, menegakkan keseimbangan dalam penciptaan dan kesatuan dari segala kesadaran manusia, sehingga mengantarkan pada pemahaman adanya korespondensi antara pencipta dan ciptaan (*al-‘alaqah baina al-khaliq wa al-makhluq*), sekaligus analogi antara makrokosmos dan mikrokosmos (*al-qiyas baina al-a’lam al-kabir wa al-a’lam al-saghir*) menuju satu spot, titik tengah (*median position*) (Muhammad al-Madani, 1931).

Menurut hemat peneliti senada dengan M. Quraish Shihab bahwa dakwah *wasathiyyah* adalah mengajak manusia ke jalan Allah atau kepada Islam dengan perkataan dan perbuatan dengan cara yang adil dan terbaik yang ditandai dengan iman, ilmu/pengetahuan, kebaikan dan berkeseimbangan, menjauhi ekstrimisme terhadap diri dan pihak lain, juga menghindari sikap penggampangan dalam segala bidang kehidupan (M. Quraisy Shihab, 2019).

Dakwah *wasathiyyah* dapat diterapkan dalam segala aspek didalam ajaran Islam; aspek ketuhanan, kuasa Tuhan dan nasib manusia, hukum, kehidupan bermasyarakat, politik dan pengelolaan Negara, ekonomi, hubungan sosial, rumah tangga, aspek perasaan aspek pemikiran dan lain-lain. Secara garis besar dibagi tiga: yaitu aqidah, syariah dan akhlak.

Tinjauan Umum tentang Generasi Milenial

Ada beberapa sebutan untuk Generasi Milenial. Generasi ini ada yang menyebut Generasi Next, Net Generation, iGeneration, atau Generation Me. Dari sebutan tersebut yang paling populer adalah Generasi Milenial dan Gen Y. Di Indonesia ada yang menyebut generasi ini dengan Generasi Langgas dan Generasi Phi (Sony Tan Maman Suherman, 2000).

Penulis sempat bertanya-tanya, sebenarnya kapan dimulainya penamaan generasi? Menurut David Stillman dan Jonah Stillman dalam bukunya *Generasi Z* penamaan generasi dimulai dengan Generasi Baby Boomer, ini diawali ketika Biro Sensus di Amerika menyebutkan bahwa tahun 1946 sampai 1964 sebagai Generasi Baby Boomer, ketika itu angka kelahiran meningkat dari tiga juta tiap tahun menjadi empat juta setiap tahun (David Stillman dan Jonah Stillman, 2018).

Masih menurut David Stillman dan Jonah Stillman, dengan tumbuhnya Generasi Baby Boomer menjadi dewasa kemudian mereka menjadi konsumen, mereka yang bergerak di bidang pemasaran

mengalami kesuksesan besar dalam memasarkan produk dan layanan mereka kepada apa yang disebut sebagai Generasi Baby Boomer.

Dalam hal penamaan Generasi Baby Boomer mereka menganggapnya sebagai lencana kebanggaan, Mereka merasa senang menjadi bagian generasi yang mendapat perhatian di setiap pemasaran, sebagaimana dilaporkan Pew Research, 79% Generasi Baby Boomer mengidentifikasi dengan nama tersebut dan tidak banyak terdengar keluhan terkait penamaan Baby Boomer. Dalam catatan sejarah konsep penamaan suatu generasi terbukti layak dilakukan atau bahkan menguntungkan (David Stillman dan Jonah Stillman, 2018).

Dalam teori generasi (*Generation Theory*) yang dikemukakan Graeme Codrington dan Sue Grant-Marshall, keduanya membedakan 5 generasi manusia berdasarkan tahun kelahirannya, yaitu: (1) Generasi *Baby Boomer*, lahir 1946-1964; (2) Generasi X, lahir 1965-1980; (3) Generasi Y, lahir 1981-1994, sering disebut generasi millennial; (4) Generasi Z, lahir 1995-2010 (disebut juga *iGeneration*, *GenerasiNet*, *Generasi Internet*). dan (5) Generasi Alpha, lahir 2011-2025. Kelima generasi tersebut memiliki perbedaan pertumbuhkembangan kepribadian (Pormadi Simbolon, 2020).

Sebenarnya David Stillman dan Lynne beserta rekan-rekan bisnisnya sudah membuat istilah sebelum kelahiran Generasi Baby Boomer, yakni *Traditionalist*. Istilah ini awalnya terbentuk dalam suatu artikel majalah *Time* pada Tahun 1951 tetapi tidak dikenal selama empat puluh tahun. Mereka terasa seperti menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional yang bisa dibanggakan sehingga nama tersebut lebih cocok, dan sejujurnya juga lebih mudah diucapkan (David Stillman dan Jonah Stillman, 2018). Demikian ungkap David Stillman dalam bukunya *Generasi Z*.

Pengelompokan tahun lahir dari setiap generasi masih jadi perdebatan di antara para pakar. Di Indonesia generasi awal milenial yang lahir pada tahun 1980-an memiliki perbedaan mendasar dengan milenial di Negara lain yang sudah maju. Karena perkembangan internet di Indonesia mulainya lebih lambat dibanding negara maju, tetapi generasi milenial yang lahir tahun 1990-an mempunyai karakter yang cenderung homogen dengan milenial di Negara manapun (Yoris Sebastian, 2016).

Dari beberapa generasi di atas yang paling berpengaruh pada saat ini adalah generasi milenial dan generasi Z. Sebagai misal Mark Zuckenberg (2019) menempati posisi orang terkaya no 5 di dunia, adalah salah satu *agent of change*, dimana platform yang ia bua menjadi konsumsi khalayak yang sampai saat ini tidak terpisahkan dengan kebanyakan orang, yakni Facebook, WhatsApp dan Instagram (Listhari Baenanda, 2020). Generasi milenial adalah pionir perubahan, mereka adalah kelompok pertama dari *digital natives*. Sementara itu, generasi Z sudah kenal segala hal yang digital sejak lahir.

Peneliti dan pengamat barat seperti William Strauss, Neil Howe, David Stillman dan yang lainnya pada umumnya mengelompokkan generasi berdasarkan tahun kelahiran seperti di atas, namun demikian menurut Sony Tan dan Maman Suherman dalam *Milenial Turnover* pengelompokan berdasarkan tahun tersebut tidak cocok, apalagi dengan kondisi di Indonesia. Karenanya penulis sependapat dengan pandangan bahwa pengelompokan generasi tidak bisa didasarkan fisik tahun kelahiran, tetapi harus didasarkan cara berfikir dan cara bertindak. Karena ada secara fisik kelahiran kelompok X tetapi cara berfikir dan perilakunya seperti kelompok Y atau milenial, atau istilahnya lahir zaman kolonial tetapi perilaku milenial atau bisa juga sebaliknya (Sony Tan Maman Suherman, 2000).

Konsep Dakwah *Wasathiyah* Bagi Generasi Milenial Perspektif Al-Qur'an

Dewasa ini google selalu menjadi pusat perhatian dalam mencari informasi. Seseorang tinggal mengetik *keyword* yang berhubungan atau inti masalah yang dibutuhkan, maka kursor diarahkan ke tombol *search*, tinggal menunggu beberapa detik bahkan kadang milidetik ketika sinyal kuat maka

ratusan bahkan ribuan referensi yang dibutuhkan bermunculan. Tetapi jika diperhatikan dengan seksama, saat referensi tersebut dibaca terdapat suatu “keganjilan” dari satu referensi ke referensi yang lain sering kali ditemukan tulisan sama persis, bahkan pilihan kata-kata, tanda baca titik koma pun sama. Ternyata tulisan tersebut memang sama. Bisa terjadi demikian karena tulisan-tulisan tersebut hasil *copy-paste*.

Copy-paste memang cepat dan efisien, dalam beberapa menit tulisan selesai. Akan tetapi bagaimana ide akan berkembang jika hanya *copy-paste*. Padahal kecerdasan akan terasah jika seseorang berusaha dan berlatih menulis, menulis dan menulis. *copy-paste* juga merupakan tindakan “malas”. Selain daripada itu kemungkinan pembaca akan enggan membaca tulisan seseorang tersebut karena sudah ada dimana-mana dan pembaca sudah mengenalnya bahwa ia “tukang *copy-paste*”. Jadi tulisan tersebut tidak memiliki nilai jual. Apalagi jika hasil *copy-paste* tersebut disandarkan pada diri penulis tersebut tanpa menyebutkan penulis pertama tentu ini bagian dari hoax/kebohongan.

Oleh karena itu agar dakwah berkualitas baik melalui lisan maupun tulisan pendakwah harus mengungkapkan idenya sendiri, merangkai kata-kata dari lubuk hati, karena sesuatu yang berasal dari hati *bi'idznillah*/dengan izin Allah akan mudah sampai ke hati *mad'u*. Menyampaikan dakwah dari hati baik dengan lisan maupun tulisan akan lebih menyenangkan, berpengaruh bagi sasaran dakwah dan lebih *istiqamah*. Lebih detailnya berikut peneliti utarakan konsep dakwah *wasathiyyah* bagi generasi milenial I perspektif al-Qur'an, yakni:

1. Kreatif

Zaman berubah begitu cepat semakin maju, jika tidak menyesuaikan niscaya akan tergerus oleh kemajuan itu sendiri. Kemajuan zaman sering diidentikan dengan mode, teknologi dan gaul. Sesuatu yang tidak memenuhi kriteria tersebut akan dianggap ketinggalan zaman, maka dakwah bagi generasi milenial harus tampil kreatif.

Para pendakwah dituntut gaul dan kreatif tetapi tetap *syar'i*, para remaja atau anak-anak muda harus diatarik hatinya agar senang masjid, jangan sampai mereka mempunyai anggapan kegiatan masjid membosankan. Sehingga mereka meninggalkan masjid. Untuk itu para dai perlu mendekati mereka, mengenali gaya hidup mereka, jangan mudah menghakimi mereka, diantara mereka ada yang belum mengerti Islam sama sekali, ada pula yang memiliki anggapan kegiatan masjid begitu begitu saja, untuk itu perlu dakwah dengan bahasa yang mereka fahami.

Jangan sampai sebagai orang tua meninggalkan generasi yang lemah, baik lemah akalunya, ekonominya ataupun imannya. Allah SWT memperingatkan hamba-Nya dalam Surat al-Nisa/4: 9, sebagai berikut,

وَأَيُّشْنَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ (النساء/4: 9)

Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya). (QS. An-Nisa/4:9)

Diantara dakwah kreatif adalah kegiatan yang dilakukan Remaja Islam Masjid Cut Mutia (RICMA) di Menteng Jakarta. Pada saat para remaja enggan dan bosan ke masjid maka Artha selaku ketua RICMA mengadakan Ramadhan Jazz Festival. Acara ini digratiskan bagi para pengunjung, tetapi tiket masuknya diganti dengan sumbangan buku. Bersamaan dengan itu juga diadakan pengumpulan donasi untuk pendidikan dan diadakan pula syiar Islam atau taushiyah. Hasilnya luar biasa sudah berjalan setiap tahun sekitar 5000 pengunjung hadir dan ikut meramaikan acara tersebut dan ikut memakmurkan masjid (Hafidz Muftisany, 2020).

Dakwah kreatif yang lain adalah sebagaimana peneliti lakukan bersama patner dakwah di wilayah Kunciran Tangerang Kota ada sebuah yayasan yang bernama Darussalam Annur, pada tahun 2010, masih kecil dan hanya saung bambu berukuran 2x3 meter, saat ini sudah memiliki dua bangunan

dua lantai buat pendidikan dan tiga lantai rumah *tahfiz* dibina oleh Sudirman yang hanya lulus SMA, berkembang pesat berkat dakwah kreatifnya berupa kegiatan (1) sedekah ‘Umar Bin Khattab yakni sedekah setiap pekan sekali kepada dhu’afa sekitar, (2) Pasukan anti mubadhir yakni program memanfaatkan dan menjual barang-barang donatur yang dirasa tidak dimanfaatkan lagi, (3) Badut *shari’ah* yakni pengajaran ilmu agama diselingi dengan permainan sulap oleh guru ngaji yang berkostum badut, program ini beberapa kali di minta tampil di televisi nasional seperti acara “Hitam Putih”, “Islam Itu Indah” bahkan sempat diwawancarai oleh media manca negara *Rusian today* (2020). Dan *Agence France-Presse* (AFP) pada tahun 2020.

Pengalaman dakwah kreatif lain diantaranya pengalaman penulis bergabung dengan program “Dai Ambassador” dan “dai perkotaan” di samping “Dai Tapal Batas dan Dai Pedalaman”, yang dikelola oleh Dompot Dhuafa. Para dai saling berbagi, bersinergi bersama bagian dan program yang lain guna meningkatkan kemanfaatan, bukan saja memutus mata rantai kemiskinan bahkan sampai sebisa mungkin menuju puncak kejayaan. Ini dimulai dari Beastudi etos Dompot Dhuafa yang diberikan kepada siswa siswi tidak mampu di SMART Ekselensia hingga hingga perguruan tinggi, dari tahun 2003 hingga 2012 terdapat 1056 mahasiswa yang menerima manfaat beasiswa ini (Iis Casmiati *et.al.*, 2012).

Untuk kalangan generasi milenial acara kegiatan pengajian sebisa mungkin dibuat rilek, santai tapi bermakna. Seperti berdakwah melalui *short video* tentang Islam, gowes bareng, wisata rohani, camping dakwah dan lain-lain. Karena pemuda itu meminjam istilah Jazir SP—Pembina Remaja Masjid Jogokariyan Yogyakarta—*doyan sego ra doyan sworo*/pemuda itu suka makan tidak suka perkataan (Hafidz Muftisany, 2020). Dengan demikian dakwah lebih direspon oleh generasi milenial.

Saat ini dakwah kreatif sangat dibutuhkan, bahkan perlu ditingkatkan, baik di dunia nyata maupun di dunia maya, karena zaman bergerak dan berkembang begitu cepat. Para pemuda-pemudi jika tidak diraih tangannya meniti jalan yang benar, niscaya akan tersesat di jalan yang salah. Setiap elemen bangsa terkhusus para juru dakwah perlu bersama-sama mendongkrak generasi millennial yang berkreati tanpa melanggar *syar’i*.

2. Inovatif

Selain dakwah kreatif bagi generasi milenial, para dai perlu juga berinovasi dalam dakwah. Generasi milenial mempunyai karakter tersendiri yakni kritis, banyak bertanya, memiliki identitas pada Facebook, Instagram, Twitter dan media sosial lainnya. Mereka lebih suka pada pemimpin yang mengarahkan bukan yang mendikte, mementingkan pengembangan diri (*self development*) memiliki daya saing tinggi dan lebih mementingkan *passion*/kegemaran, oleh karena itu kegiatan dakwah bagi generasi milenial harus inovatif.

Generasi milenial selain menjadi sasaran dakwah juga menjadi agen dakwah yang inovatif. Generasi muda sudah terbukti menjadi agen perubahan (*agent of change*), para nabi seperti Nabi Musa as, Nabi Ibrahim as, telah menjadi bukti, demikian pula di Indonesia Proklamator kemerdekaan bangsa Indonesia Soekarno-Hatta saat itu masih muda. Saat ini zamannya generasi milenial, jika mereka dibekali ilmu agama yang benar dan ketrampilan dakwah mereka akan menjadi manusia yang baik, bertanggung jawab dan mampu mengendalikan di dunia nyata dan di dunia maya.

Data pada tahun 2017 menunjukkan bahwa generasi milenial mencapai 32 persen dari penduduk Indonesia, artinya mereka berjumlah 81 juta dari 255 juta penduduk Indonesia secara keseluruhan (Andi Nur Aminah, 2020). Dengan menguasai teknologi informasi maka generasi milenial dapat mengambil peluang-peluang strategis dalam melakukan gerakan dakwah yang moderat, ramah, damai dan toleran. Untuk itu generasi muslim milenial harus disiapkan menjadi warga dunia (*global citizen*) yang berpegang teguh pada nilai dan ajaran agama. Dengan pendekatan dakwah kekinian yang inovatif maka para generasi milenial ini akan bergabung dan berkontribusi dalam kegiatan dakwah.

Landasan bagi dakwah inovatif ini dapat dipetik dari peristiwa diutusny Abu Musa dan Muadz bin jabal ke yaman. Nabi Muhammad saw. berpesan:

يَسِّرَا وَلَا تُعَسِّرَا وَيَسِّرَا وَلَا تُعَسِّرَا وَلَا تُظَلِّمُوا وَلَا تُخْتَلِفُوا

Mudahkan jangan kamu persulit, gembirakanlah dan jangan kamu bikin lari, dan berusaha dengan sukarela bekerja sama dan jangan berselisih. (HR. Bukhari dari Abi Burdah ra.).

Dari pesan Rasulullah tersebut tersirat perintah metode dakwah yang sesuai dengan tuntutan zaman, dimana proses dakwah sebisa mungkin menyenangkan dan mengembirakan dan jangan sampai kegiatan dakwah justru menakut-nakuti dan membuat sasaran dahwah/ mad'u ketakutan dan lari menjauh. Di sini dibutuhkan inovasi dalam praktik dakwah.

Salah satu inovasi dakwah dalam pengajaran sholat diantaranya ditemukan oleh Moh. Ali Aziz, ia mengajak masyarakat milenial shalat dengan otak kanan, sebuah dakwah yang mengajak dan mengusung terapi shalat bahagia, agar ibadah menumbuhkan spirit baru dan menguatkan *power* di era industri dan teknologi informasi ini (Ali Aziz, 2020). Inovasi pengajaran salat yang beliau ajarkan tetap berpegang pada al-Qur'an dan hadith, dimana gerakan-gerakan shalat yang dilakukan secara biasa tetapi dapat melahirkan kekuatan yang luar biasa. Sebuah dakwah yang berusaha menyelamatkan manusia yang sedang dilanda kecemasan dan kegelisahan (Abdullah Sattar, 2020). Termasuk kegelisahan kaum muslimin Indonesia yang digempur dengan isu-isu politik yang tidak jelas.

Dorongan berijtihad dari Nabi saw. dan pernyataan Mu'adh di atas dapat dijadikan motifasi tersendiri bagi pendakwah untuk selalu melakukan inovasi dalam berdakwah, dakwah yang sejuk, damai dan solutif, sehingga bisa dibuktikan bahwa Islam *salihun likulli zaman wa makan* yakni selalu sesuai dengan waktu dan tempat, fleksibel, lentur, dan mampu berdialektika dengan perubahan zaman dan sekaligus menjadi bukti bahwa agama Islam *rahmatan li al-'a>lami>n*/menjadi rahmat bagi alam semesta.

3. To The Point

Generasi milenial memiliki gaya hidup instan, segala yang dilakukan ingin cepat, efektif dan efisien. Maka siapapun yang ingin meraih hati mereka harus mencoba untuk bisa bergerak cepat dan mengambil keputusan dengan cepat dan tidak terlalu banyak pertimbangan. Merujuk kepada Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, naskah pidatonya tahun 2019 pada Hari Guru Nasional yang tidak bertele-tele menjadi perbincangan khalayak dan mendapat pujian dari nitizen. Pidato tersebut padat, singkat dan bermakna. Bahkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menanggapi dan mengapresiasi pidato yang singkat tersebut berisi kemerdekaan belajar yang memberikan harapan perubahan, ditulis dengan gaya millennial dan tidak bertele-tele (Widji Ananta, 2020).

Menurut hasil penelitian terakhir tahun 2020, yang dilakukan *IDN Research Institut* dengan bantuan Nielsen Indonesia setidaknya ada tujuh tipe milenial yaitu: Petualang (*the adventurer*), Visioner (*the visionary*), Seniman (*the artist*), Pemimpin (*the leader*), Sosial (*the socializer*), Konservatif (*the concervative*) dan Kolaborator (*the collaborator*). Tipe Visioner (*the visionary*) termasuk tipe millennial yang tidak suka bertele-tele. Mereka gigih, inspiratif, ekspresif dan banyak prestasi, cepat mengesekusi rencana tanpa pertimbangan yang bertele-tele. Mereka tidak betah duduk diam berlama-lama, ambisius, dalam perbedaan bersikap netral, terbuka dan cenderung menghindari perdebatan, gemar membuktikan ide dengan melakukan aksi, mereka banyak yang menganut motto *Becik ketitik, olo ketoro*./Siapa yang berbuat baik akan dilihat sebagai orang baik, dan siapa yang berbuat jahat akan tampak pula sebagai orang jahat. Mereka bukan hanya beretika, tapi juga kreatif, mandiri dan suka berjuang (Umi Kalsum, 2020).

Generasi milenial lebih suka kajian dalam jaringan/online, karena lebih efektif dan efisien, penyajian dakwah online biasanya *to the point*/tidak bertele-tele, lebih ringkas, simple dan sederhana.

Lebih dari itu dalam waktu yang singkat bisa mendapatkan ilmu yang banyak dari berbagai tema. Ditambah lagi mereka bisa memilih tema yang mereka inginkan dan lebih relevan dengan permasalahan yang mereka hadapi. Berbeda dengan kajian di masjid dalam satu pertemuan satu tema, menghabiskan waktu yang tidak sedikit dan ditambah biaya transportasi dan lain-lain.

Penyampaian dakwah yang *to the point*, ringkas, jelas dan tidak bertele-tele sebenarnya secara history sudah diajarkan oleh Rasulullah saw. sebagaimana dijelaskan dalam riwayat dari al-Hasan Bin 'Aliy sebagai berikut:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... لَا يَتَكَلَّمُ فِي غَيْرِ حَاجَةٍ، يَفْتَحُ الْكَلَامَ وَيَخْتِمُهُ بِأَشْدَاقِهِ بِاسْمِ اللَّهِ تَعَالَى وَيَتَكَلَّمُ بِجَوَامِعِ الْكَلَامِ، كَلَامُهُ فَصْلٌ لَا فَضُولَ وَلَا تَقْصِيرَ.

Rasulullah saw. tidak berbicara jika tidak ada perlu, membuka dan menutup pembicaraannya dengan nama Allah Ta'ala, berbicara dengan jawa>mi'i al-kala>m/kata-kata yang mencakup atau syarat dengan makna, kalimatnya jelas, tidak berlebihan tidak kurang. (HR. Tirmidzi dari al-Hasan Bin 'Aliy)

Teladan dakwah Nabi Muhammad saw. dalam hal ini adalah saat beliau mengabarkan orang yang berkhianat dalam perjuangan di jalan Allah. Dari Zaid bin Khalid al-Juhaniy ra. bahwa seseorang dari sahabat Rasulullah saw wafat di perang khaibar. Nabi bersabda *Sallu 'ala sahibikum* artinya salatkanlah saudaramu ini, maka wajah para sahabat yang hadir saat itu langsung berubah karena sabda Nabi tersebut. (Para sahabat heran kenapa Rasulullah saw. enggan menshalatkan jenazah sahabat yang wafat di medan jihad tersebut). Lantas Nabi bersabda: *Inna Sahibakum ghalla fi sabili Allah*, maksudnya sesungguhnya sahabatmu ini berkhianat di jalan Allah, maka kami langsung memeriksa barang-barangnya dan kami temukan manik-manik merjan dari yahudi yang nilainya tidak mencapai dua dirham (Musthafa Murad, 2010).

Dengan ungkapan yang ringkas tapi jelas tersebut para sahabat yang hadir langsung memahami betapa buruknya dan besarnya dosa perilaku berkhianat, betapapun ia sedang berjuang di jalan Allah SWT.

4. *Frendly*

Karakteristik berikutnya untuk dakwah *wasathiyyah* bagi generasi milenial perspektif al-Qur'an adalah *Frendly*. Seorang pendakwah harus menyatu dengan kehidupan kaum millennial. Hidup ditengah-tengah mereka. Ikuti kegemaran mereka, membaur ditengah kehidupan milenial tanpa kehilangan *sibghah*/celupan keIslaman dan keimanan. Misal sebagaimana disebutkan sebelumnya ciri kehidupan millennial yang pertama adalah berpetualang (*the adventurer*), maka seorang pendakwah yang menemani mereka berpetualang dan diikuti akan lebih didengar dibanding ustadz atau pendakwah yang lain, walaupun secara pendidikan dan keilmuan yang mereka ikuti sebenarnya masih dibawah yang lain.

Generasi milenial juga ditandai dengan 3C yaitu: *Connected, creative, dan confidence*. Maka pendakwah milenial selain kreatif harus *connected, melek* media sosial. Saat ini bisa dikatakan puncak dari zamannya media sosial, sedang manusia itu adalah anak zamannya (*al-insan ibnu zamanihi*). Dengan berinteraksi secara intensif dikalangan generasi muda pendakwah akan dapat meluruskan mereka ketika ada penggunaan media sosial yang tidak benar, karena bagaimanapun juga media selain memiliki pengaruh positif juga tidak sedikit berpengaruh negatif. Untuk itu dalam penggunaan media sosial harus benar dan baik sesuai dengan ajaran Islam (Ali H dan Lilik Purwadi, 2017).

Pendakwah akan mudah mempengaruhi generasi milenial jika menyatu dengan kehidupan mereka, mewarnai gaya hidup mereka baik bersama di dunia nyata maupun melalui jaringan internet atau media sosial dengan membuat konten Tiktok, Youtube, group WA, FB, Twitter dan lain-lain. Bagaimanapun sangat penting untuk berteman dengan orang yang baik, karena gaya hidup seseorang itu sangat terpengaruh dengan teman-temannya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. *al-Mar'u 'ala dini khalilih*, yakni seseorang tergantung agama temannya. Dalam *mahfuzat* dikatakan *al-insan ibn al-bi'ah* artinya manusia itu anak lingkungannya.

Bersama generasi muda Nabi Muhammad saw. tidak pernah menyalahkan untuk menjadikan setiap kesempatan untuk mendakwahkan Islam. Suatu ketika Rasulullah saw. memboncengkan sahabat Ibnu Abbas yang saat itu masih remaja, sambil naik untanya beliau memberikan nasihat kepada Ibnu Abbas, dan nasihat tersebut sangat menghunjam dalam hatinya terkenang sepanjang masa. Sebagaimana riwayat berikut,

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ يَا غُلَامُ، إِيَّايَ أَعَلِمْتَ كَلِمَاتٍ : إِحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ، إِحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِاجَتْ مَعَتَّ عَلَيَّ أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَيَّ أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَتِ الصُّحُفُ

Dari (Abdullah) Ibnu Abbas ra. berkata: aku dibelakang/dibonceng Nabi saw. maka beliau bersabda, aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat: jagalah (perintah) Allah niscaya Allah akan menjagamu, dan peliharalah (hukum hukum) Allah niscaya kamu dapati Allah selalu dihadapanmu, apabila kamu meminta, mintalah kepada Allah, ketahuilah seandainya umat (manusia berkumpul untuk memberikan manfaat kepadamu dengan sesuatu, sekali-kali tidak akan bermanfaat kepadamu kecuali sesuatu yang sudah Allah tetapkan kepadamu, seandainya mereka berkumpul untuk mendatangkan bahaya kepadamu, sekali-kali tidak akan membahayakanmu kecuali yang sudah Allah tetapkan kepadamu, pena telah diangkat dan tinta/lembaran telah kering. (HR. Tirmidzi dari Ibnu Abbas).

Dari riwayat diatas dapat dipahami betapa Rasulullah saw. saat itu akrab dengan umatnya, termasuk generasi muda atau anak remaja. Abdullah bin Abbas terkenang dengan pesan beliau saat ia dibonceng, pesan tentang tauhid dan ajaran Islam yang lain. Seorang pendakwah selayaknya dekat dan akrab dengan sasaran dakwah, agar *transfer of knowledge* dan *transfer of value* bejalan lebih efektif dan efisien serta lebih membekas dalam hati sanubari *mad'u*. Keakraban bagi generasi milenial diantaranya ditandai dengan *connected* (ketersambungan) dengan mereka di dunia maya.

Bersahabat dengan generasi muda di media sosial diperlukan sikap *tawadu'* dan sabar karena di media sosial bagi generasi melinnial sering kali semua orang dianggap sama, tidak peduli orang bergelar berpangkat, ustadz ataupun kyai. Dakwah yang yang dijalankan oleh seorang da'i yang *tawadhu'*, bersahabat dengan sasaran dakwah, dikelola kreatif, inovatif, dan tidak bertele-tele tentu akan lebih menarik dan membawa *athar*/pengaruh bagi generasi mlenial. Sehingga kehidupan mereka terwarnai dengan asupan iman dan cahaya ilmu keIslaman yang *rahmatan li al-'alamin*. Oleh karena itu dakwah *wasathiyyah* bagi generasi milenial ini bukan saja menjadi penting buat para pemuda tetapi juga untuk keberlangsungan kehidupan berbangsa di Indonesia dan lebih luas lagi demi menjaga orisinitas keIslaman anak cucu keturunan kaum muslimin secara keseluruhan.

5. Up to Date, Fun dan Interaktif

Sudah tidak asing lagi bahwa kecanggihan teknologi komunikasi dan informasi ikut serta mempengaruhi aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya kegiatan dakwah sebagai salah satu pola penyampaian informasi dan upaya transfer ilmu pengetahuan kepada khalayak pemirsa. Hal inilah yang menjadi motivasi bagi setiap stasiun televisi untuk berlomba-lomba mendesain suatu program acara yang bertema dakwah kepada para pemirsa secara komunikatif/interaktif, *acceptable* dan up to date agar pesan-pesan yang terdapat dalam materi dakwah dapat diterima dan diserap secara sempurna oleh semua lapisan masyarakat. Apalagi bagi generasi milenial sebaiknya dakwah dikemas secara *fun*, sehingga mereka tidak bosan untuk menerima pesan-pesan agama.

Media sosial menjadi *the new source of power* (sumber kekuatan baru) yang menguasai tatanan kehidupan berbangsa, beragama dan bernegara. Untuk itu, strategi yang harus dibangun dalam melakukan dakwah di media sosial harus bersifat eklektik (dakwah multi dialog), agar dakwah tidak ketinggalan, dan seiring sejalan dengan tantangan zaman, serta mampu memberikan solusi terhadap permasalahan umat.

Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan dialog dalam dakwah sebagai contoh dakwah Nabi Ibrahim as. ketika berdialog dengan Raja Namrud sebagai berikut,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ٢٥٨ (البقرة/2:258)

Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya karena Allah telah menganugerahkan kepadanya (orang itu) kerajaan (kekuasaan), (yakni) ketika Ibrahim berkata, "Tuhankulah yang menghidupkan dan mematikan." (Orang itu) berkata, "Aku (pun) dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata, "Kalau begitu, sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur. Maka, terbitkanlah ia dari barat." Akhirnya, bingunglah orang yang kufur itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. (QS. Al-Baqarah/2:258)

Di dalam ayat di atas Allah SWT menceritakan kisah tentang perdebatan Nabi Ibrahim as. dengan Raja Namrud. Raja yang sombong dan mengaku dirinya sebagai tuhan. Dalam perdebatan tersebut Nabi Ibrahim as. mematahkan argumen sang raja, menjelaskan kebodohnya dan menunjukkan kepadanya jalan yang benar. Raja yang kafir tersebut akhirnya terdiam tanpa bisa menyampaikan argumentasi, yang tersisa hanya kekalahan dan tidak mampu memberikan bukti berupa perkataan atau jawaban terhadap masalah yang diajukan Ibrahim as (Muhammad bin 'Umar al-Nawawiy, 2017).

KESIMPULAN

Dakwah *Wasathiyyah* adalah proses mengajak manusia kepada ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta dengan mengedepankan prinsip keseimbangan/moderasi dalam hal pemikiran, perkataan dan perbuatan. Dengan model dakwah wasathiyyah ini, seorang dai tidak taasub atau memiliki kecondongan untuk mudah menyalahkan pihak lain yang berbeda pendapat dengan sang dai. Kegiatan dakwah yang dilakukan dengan kasar dan penuh dengan kekerasan, baik fisik maupun psikis bertentangan dengan inti ajaran Islam yang *rahmatan li al-'alamin*, dan akan membuat umat jauh dari Islam. Oleh karena itu peneliti sependapat dengan MUI yang menyerukan kepada para dai, kyai, ustadz, dan muballigh agar mengusung dakwah wasathiyyah. Untuk menjaga Islam wasathiyyah di Indonesia. Menurut MUI harus berpijak pada tiga komponen yaitu *ri'ayah* (bimbingan), *himayah* (perlindungan) dan *taqwiyah* (penguatan). Adapun konsep dakwah *wasathiyyah* bagi generasi milenial perspektif al-Qur'an adalah kreatif, inovatif, *to the point*/tidak bertele-tele, *friendly*/menyatu dengan kehidupan milenial, *up to date*, *fun* dan interaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zahrah. *Dakwah Islamiyah*. Diterjemahkan oleh Ahmad Subandi dan Ahmad Sumpeno dari judul al-Da'wah ila al-Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Al-Baghdadi, 'Ali bin Muhammad bin Ibrahim. *Tafsir Al-Khazin*. Beirut: Daru al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004.
- Al-Bukhari, Abu 'Abdillah. *Sahih al-Bukhari*. Semarang: Thaha Putra, t.th.
- Al-Dimasqi, 'Imaduddin Abi al-Fida Ismail Ibnu Katsir al-Qurasyi. *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*. Semarang: Thaha Putra, t.th.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya Ulum al-Din*. Beirut: Daru al-Fikr, 1986.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Mudhar. *Kamus Kontemporer*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996.

- Al-Maqdisi, Faidullah al-Hasani. *Fathu al-Rahman li al-Talibi Ayati Al-Qur'an*. Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.
- Al-Sabuniy, Muhammad 'Ali. *Safautu al-Tafsir*. Makkah al-Mukarramah: Maktabah al-Asadi, t.th.
- At-Tuwaijiri, Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah. *Ensiklopedi Islam al-Kamil*. Diterjemahkan oleh Achmad Munir Badjeber et.al. Jakarta: Daru al-Sunah, 2008.
- Bisri, Adib dan Munawwir A. Fatah. *Kamus al-Bisri*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.
- Casmiasi, Iis et. al. *Toga di Tepi Jendela*. Bogor: Dompot Dhuafa, 2012.
- H, Ali dan Lilik Purwadi. *Milenial Nusantara Pahami Karakternya, Rebut Simpatinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Hatta, Ahmad et. al. *The Great Qur'an*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2012.
- Hude, M. Darwis. *Logika Al-Qur'an: Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*. Jakarta: PT Nagakusuma Media Kreatif, 2015.
- Ismail, A Ilyas. *The True Da'wa: Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Millenial*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2018.
- Khalid, Amru. *Hati Sebening Mata Air*. Diterjemahkan dari judul Islahu al-Qulub oleh Imam Mukhtar.
- Kholid, Amru. *Potret Muhammad SAW. Sebelum dan sesudah menjadi Nabi*. Diterjemahkan oleh Abdullah dari judul 'Ala al-Khuta al-Habib. Jakarta: Samara Publishing, 2008.
- Makhluf, Husain Muhammad. *At-Tafsir al Maudui: Tafsir Kalimati Al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Daru al-Fajr Islami, 1412.
- Makhluf, Husain Muhammad. *At-Tafsir al Maudui: Tafsir Kalimati Al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Daru al-Fajr Islami, 3012 H.
- Muchtar, M. Ilham. "Ummatan Wasatan dalam perspektif Tafsir al Tabarri" dalam *journal.unismuh.ac.id*. Diakses pada 21 Mei 2020.
- Navis, Cholil et. al. *Islam Wasatiyyah*. Jakarta: Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Majelis Ulama Indonesia Pusat, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Menyingkap Tabir Ilahi: Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 1999.
- . *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Stillman, David dan Jonah Stillman. *Generasi Z*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Ummah, Athik Hidayatul. "Dakwah Digital dan Generasi Millenial: Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara" dalam *Jurnal UIN Mataram* Vol. 18, No. 1 Tahun 2020.